

TARI TRADISIONAL DALAM RANAH TARI POPULER: KONTRIBUSI, RELEVANSI, DAN KEBERLANJUTAN BUDAYA

Indrayuda

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Email: indrayudayusuf@yahoo.co.id

Abstract

Recent development of dance performance is not only esthetical and artistic; it has improved farther along with social cultural changes and economic development, which is supported by the scientific and technological changes that have encouraged the improvement of the art and knowledge about dances. In choreographic learning in academic environment, the arrangement pattern in choreography is not limited to the conventional that the consequence of movement, but also a media for criticism and expression of the artists. Currently dance does not belong to certain tradition of a community but to individuals. The individual belonging of the dance is widely known as popular dance, both monumental and contemporary dance. In Indonesia, both monumental and contemporary popular dances tend not to be detached from their traditional idiom or spirit in their cultural choreographic background, even all of their arrangement source stems from traditional kinesthetic dance. This phenomenon becomes a new trend in dance creation and dance choreographic learning in Indonesia, many of which are developed by art academicians, art studios and workshops.

Keywords: traditional dance, popular dance, contribution, and arrangement source

Abstrak

Dewasa ini perkembangan tari tidak saja sebatas estetika dan artistik, akan tetapi tari telah jauh melangkah seiring dengan terjadinya perubahan sosial budaya dan pertumbuhan ekonomi yang semakin melaju, apalagi perkembangan sains dan teknologi ikut menyeret perubahan dalam ilmu dan pengetahuan tari. Dalam pembelajaran koreografi di lingkungan akademik, pola garapan dalam koreografi tari tidak saja sebatas konvensional yang hanya sekedar penataan gerak demi gerak, tetapi tari juga merupakan media kritik maupun media ekspresif dari senimannya. Tari saat ini bukan saja menjadi milik komunitas tertentu (tradisi) akan tetapi tari merupakan milik individual. Dunia tari yang bersifat individual tersebut dikenal dengan tari populer, baik bersifat monumental dan kontemporer. Ada kecenderungan di Indonesia dewasa ini, walaupun tari tersebut merupakan tari populer baik monumental maupun berbentuk pola garap kontemporer, akan tetapi dia tidak terlepas dari idiom atau spirit tradisi yang dimiliki oleh latar budaya koreografernya, bahkan hampir seluruh sumber garapannya berakar pada kinestetik tari tradisional. Fenomena ini menjadi trend baru dalam penciptaan tari dan pembelajaran koreografi tari di Indonesia, yang banyak dikembangkan oleh akademisi seni, sanggar sanggar seni, maupun padepokan seni.

Kata kunci: tari tradisional, tari populer, kontribusi dan sumber garapan

Pendahuluan

Dewasa ini, seniman pelaku maupun akademisi tari sering kali melakukan berbagai perubahan terhadap perspektif koreografi dan

dan melakukan berbagai perkembangan dalam hal tata cara sajian dan kemasan, yang membuat orang jadi tercengang-cengang, takjub, bahkan ada yang tak mampu lagi menangkap makna

dan nilai artistiknya. Perubahan demi perubahan akan nampak jelas kalau menyimak kejadian pada lima puluh tahun yang lalu, seratus tahun yang lalu atau masa yang lebih lama lagi. Kelangsungan sebuah kesenian berjalan seperti mengiring jenazah seorang raja, semuanya tunduk dan berada dalam kekhidmatan.

waktu lampau, bukan berarti kebudayaan itu tidak berkembang, hanya saja perubahannya tidak begitu terasa mengejutkan. Gejolak perasaan (batin) dan tingkah laku manusia terkungkung (imanensi) oleh berbagai sistem dalam kehidupan yang merupakan benteng untuk mempertahankan keselarasan dan keseimbangan kosmos. Dalam kehidupan masa lalu yang dikembangkan bukan bentuk wujud laku (kegiatan) atau bentuk fisik, tetapi eksistensinya yang selalu dimantapkan. Hakikat perubahan adalah evolusi dan bukan revolusi. Hal ini yang terjadi dewasa ini pada dunia tari yang juga pada pengetahuan koreografi yang dilakukan dalam dunia pendidikan tari, yang mampu menyeret wujud dan wajah baru pada tari di Indonesia.

Realitas yang terjadi saat ini, kesenian tidak pernah berhenti atau mandek dalam bergerak, tetapi selalu tunduk pada suatu gerakan yang di atas namakan perubahan; yang lama akan hilang atau berubah untuk diganti dengan yang baru. Setiap perubahan kebudayaan (*kesenian*) memiliki hidup dan spirit yang memberi arti atau makna kepada manusia, dengan menempatkan kedudukannya dalam kosmos dan dengan menegaskan fungsinya dalam hubungannya dengan hidup itu sendiri.

Adanya berbagai gejolak perubahan yang terjadi di sekitar kesenian katakanlah tari, maka tari beranjak seiring dengan persoalan perubahan budaya yang melingkupinya, di sinilah budaya tari dengan sifatnya temporer yang populer muncul menjadi tradisi baru. Tari tradisi baru tidak dapat begitu saja meninggalkan elemen-elemen tradisi yang melekat dalam memori koreografer lokalitas tersebut (Susmiarti, 2013:27).

Perubahan dalam dunia pendidikan seni, seperti halnya seni tari adalah wajar. Karena usaha itu merupakan suatu bukti adanya semangat untuk membentuk atau mencipta, dengan mencipta berarti melakukan suatu perubahan, hanya saja dalam berbagai perubahan selalu memunculkan gaya dan warna yang mengiringi perubahan tersebut, hal ini

mingkin terlihat pada pola garap, *trend*, teknik dan gagasan yang menembus batas-batas geografis dan kultural. Fenomena tersebut terlihat aktual dalam perkembangan koreografi yang dilakukan oleh kalangan perguruan tinggi seni dewasa ini, dan fenomena tersebut berlanjut pada sanggar-sanggar tari maupun padepokan atau akademi tari di Indonesia (Eru,1992,73).

Menyikapi kehadiran perubahan dalam seni tari berarti menunjukkan suatu penawaran tentang aspek bentuk dan isi, nilai artistik, teknik ataupun nilai estetik. Penawaran nilai itu senantiasa diikuti oleh adanya sebuah kehadiran "wujud bentuk" (*form and structure*). Bentuk-bentuk yang hadir tidak selamanya sama atau serupa dengan yang lama atau pernah ada, tetapi bisa jadi hadir sangat spektakuler dan bersifat menantang.

Kemunculan bentuk dan nilai yang ditawarkan ilmuwan tari serta seniman pelakunya pada setiap waktu, senantiasa dipengaruhi dan disemangati oleh zamannya. Artinya, ide serta gagasan dari koreografer terbentuk dari suatu reaksi sensitivitas terhadap kondisi lingkungan yang mengitarinya. Hal ini ditegaskan oleh Lois Elfeldt dalam bukunya : *A Primer for Choreographers* bahwa kehadiran sebuah karya tari adalah suatu ungkapan, sebuah pernyataan, dan sebagai ekspresi pelakunya (koreografer) dalam gerak yang memuat komentar-komentar terhadap realitas kehidupan ketika koreografer tersebut hidup dan bersosialisasi, dimana image-image koreografer muncul akibat adanya rangsangan realitas kehidupan baik kehidupan kesenian ataupun realitas sosial, tidak terkecuali yang bersifat tradisional (Andra, 1994:80).

Menyimak hal tersebut ternyata setiap kehadiran tari selalu membawa realitasnya sendiri. Pada setiap zaman, bahwa pada sebuah daerah selalu membentuk realitas sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang berlaku. Misalnya sebuah desa mempunyai perbedaan-perbedaan realitas yang esensial dengan kota. Sementara kota kecil akan berbeda realitasnya dengan kota besar (metropolitan). Sudah barang tentu pernyataan-pernyataan kinetik dari seniman yang berada di daerah-daerah yang satu dengan yang lain akan mempunyai atau membawa perbedaan ungkapan, pernyataan atau ekspresi dalam menanggapi realita lingkungannya. Namun sejauh apapun mereka melangkah realitas budaya menjadi

Tari Tradisional Dalam Ranah...

rujukan bagi mereka dalam berkarya, persoalannya hanya terletak pada budaya yang lama yang diperbaharui atau budaya yang mampan.

Perubahan zaman secara sosio historis dari zaman era tradisional, dan paternalistic menjadi era kapitalis, dan sekarang menjadi era teknologi informai, berdampak pada perubahan institusi yang melingkupi kesenian tersebut, bukan institusi saja yang berubah symbol-simbolpun merubah, dari symbol mistis menjadi symbol realis, dari norma kepatuhan dan komunal berubah menjadi norma individual. Akan tetapi era tersebut tetap saja berakar pada satu akar yang jelas. Jika masyarakat Sumatera Barat telah berkembang dari masyarakat agraris menjadi industry, atau perdagangan, dari system kekerabatan komunal menjadi individual, hal ini menyebabkan sudut pandang mereka juga berubah terhadap tari. Artinya taripun mulai bergeser dari tradisional ke seni pertunjukan pop.

Adanya perubahan gaya hidup dari perubahan masyarakat agraris ke masyarakat industry atau perdagangan, menempatkan ruang baru yang menjanjikan bagi kehadiran tari popular. Masyarakat yang selama ini bergerak secara mekanik telah beralih menjadi organic, artinya hubungan kekerabatan didasari oleh sudut pandang kebutuhan saling menguntungkan, sehingga masyarakat membutuhkan ruang ekspresi pribadi. Ruang ekspresi pribadi ini membutuhkan kesenian atau tari yang berorientasi norma individual. Sehingga kepuasan batin pribadi akan tersalurkan melalui tari pesanan yang disebut juga dengan tari popular. Maraknya perubahan gaya hidup dan norma dalam masyarakat dari komunal ke individual menempatkan posisi tawar dalam seni pertunjukan semakin tinggi.

Merujuk kepada tingginya posisi tawar tari popular, menyebabkan para seniman pelaku juga harus membenahi setiap karyanya, agar tidak terdepak dalam persaingan memperebutkan pasar. Salah satu yang harus mereka pikirkan adalah persoalan kreativitas. Berbicara masalah kreativitas, pelaku seni atau kreator tari popular harus berurusan salah satunya adalah sumber garapan. Sumber garapan merupakan bahan baku dalam memproduksi tari. Jika bahan baku tidak tercukupi berakibat pada gagalnya sebuah produksi, dalam konteks ini analogi industry dapat diidentikan dengan produksi tari. Oleh

sebab itu, salah satu jalan adalah melirik tari tradisional, tidak dapat dipungkiri tari tradisional memiliki keunikan motif gerak dan sarat akan nilai artistic yang dapat dikembangkan oleh koreografer yang memiliki pengetahuan koreografi.

Aspek lain yang menyebabkan para koreografer individual melirik tari tradisional dalam upaya mengekskiskan tari popular ciptaannya dalam pasar seni pertunjukan, hal ini disebabkan pangsa pasar tarian tersebut tidak lepas dari kungkungan nilai cultural yang melingkupinya. Artinya walaupun telah bergeser solidaritas, gaya hidup dan norma masyarakat diperkotaan, namun secara esensi mereka belum merubah diri mereka menjadi orang Batak, dan belum secara otomatis mata mereka menjadi biru dan rambut merwka berwarna pirang. Hal ini menunjukkan bahwa esensi mereka masih tetap sebagai orang Minangkabau yang berbudaya Minangkabau, tetapi budaya Minangkabau yang actual, sebab itu mereka tidak dapat meninggalkan budaya dan karakter Minangkabau sepenuhnya. Meskipun arus global terus bergulir dengan kencang untuk memarginalkan adat dan budaya Minangkabau, akan tetapi falsafah adat dipakai baru kain dipakai usang, membuat tari popular semakin lama juga menjadi tradisi ciptaan baru bagi masyarakat Minangkabau, sehingga tari popular perlu memperbaharui diri dengan merujuk tari tradisional yang telah mapan, demi keberlanjutan eksistensinya.

Trend spirit tradisi dalam dunia seni tari popular dewasa ini menjadi konsep siklus dan orientasi pola garap dalam suatu perubahan budaya. Bagaimanapun seorang seniman tidak bisa begitu saja ditarik dari akar budaya yang melingkupinya, dimana budaya tersebut selama ini telah memberi inspirasi dan kekayaan estetis kepadanya, untuk itu pantas rasanya sebuah seni tari popular memiliki spirit tradisi dari yang selama ini menaungi kehadiran kreator tersebut.

Fenomena tersebut akhir-akhir ini yang dikembangkan oleh sebagian koreografer di perguruan tinggi seni, sanggar seni maupun para pengajar koreografi. Mereka mencoba kembali merevitalisasi seni tari tradisi sebagai orientasi pola garap dalam penciptaan karya tari popular masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian

kualitatif dengan metode deskriptif, yang mempersoalkan kontribusi idiom tari tardisi sebagai sumber garapan tari kreatif masa kini di Sumatera Barat.

Objek penelitian adalah tari tradisional dan tari kreatif yang terdapat di Sumatera Barat dan beberapa kota di Indonesia. Data dikumpulkan dengan pendekatan wawancara. Selain wawancara peneliti juga melakukan pengamatan terfokus dan terarah pada pokok permasalahan dalam penelitian, sehingga peneliti dapat memaksimalkan pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Persoalan yang menjadi fokus pengamatan peneliti adalah masalah konsep garapan, pola garapan tari, koreografi, sumber garapan, konsep pertunjukan, dan disain garapan.

Sebagai instrumen kunci peneliti bertindak dengan objektif melihat persoalan yang terjadi di lapangan. Analisis data dilakukan dengan model etnografi Spriedley, yaitu menentukan menentukan objek penelitian, melakukan observasi lapangan, melakukan analisis domain, melakukan observasi terfokus, melakukan analisis komponensial dan menemukan tema budaya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Tari Populer

Tari populer merupakan sebuah klasifikasi tentang tari yang lebih bersifat pada bentuk, ruang dan waktu yang didorong oleh selera yang sangat individual, baik bagi komunitas penonton maupun seniman kreator sendiri. Seni populer selalu bergerak seiring dengan perkembangan waktu, seni populer juga membebaskan dirinya dari ruang tertentu dan masuk kepada ruang lain yang dianggap relevan oleh pribadi senimannya.

Konsep tari populer, adalah karya tari yang tidak terikat oleh sebuah aturan yang baku dan kaku. Misal saja seorang seniman Batak yang melahirkan sebuah karya tari, tidak harus terpaku dengan aturan-aturan yang berlaku dalam tarian Batak. Ia bebas mengembara, sesuai bentuk apa yang ingin diminati oleh koreografer tersebut akan tetapi dasar pijakannya harus jelas, dari mana dia berangkat (Wijaya, 1998:25).

Dalam dunia tari populer, tidak ada istilah terikat dengan seniman yang universal, seperti halnya balet, ia juga bebas melepaskan kaidah-kaidah disiplin tari balet, apabila memang bentuk tersebut mempunyai arti

baginya. Artinya dalam masalah bentuk, tari populer sangat kaya akan pilihan, dan ia tidak terikat akan satu bentuk pijakan saja maupun patron-patron yang baku, dia dapat berakulturasi,. Malah sebuah tari populer terkadang cenderung melahirkan bentuk lintas budaya atau intercultural (indrayuda, 2001:14)

Di samping itu, tari populer selalu bersifat aktual. Artinya persoalan atau gagasan yang dituangkan dalam tari populer selalu baru atau kekinian, baik cerita, bentuk maupun pola garap dari sebuah koreografi. Tari populer di samping aktual juga bersifat kontekstual. Persoalan yang selalu diusung oleh koreografer pada dasarnya bersifat humanitis atau selalu berkisar tentang kehidupan kekinian. Hal-hal yang disorot terdorong oleh persoalan kemanusiaan. Seorang koreografer yang berhasil adalah seorang yang dapat mengikuti zamannya, dan arif dengan persoalan atau fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya. Populer tidak dapat dilepaskan dengan keinginan masyarakat penonton, atau tari populer harus terikat dengan selera masyarakat, sebab apabila tari tersebut tidak dilirik masyarakat berarti tarian tersebut tidak ngepop lagi.

Tari populer bukanlah sebuah karya tari yang bersifat westernisasi, dalam artian harus berorientasi dalam bentuknya (form) ke dunia barat. Tari populer tidak perlu berorientasi ke dunia barat, karena kebanyakan di dunia timur telah tersedia berbagai bentuk vocabulary yang dapat menjadi sumber garapan. Tari populer bukan tari modern yang berarti barat, tetapi modern dalam artian pola garap, bentuk dan cerita yang dapat digarap dari tempat mana saja, termasuk daerah asal koreografer itu sendiri, maupun secara bentuk dia berangkat dari etnik dia, namun ceritanya bisa saja dalam bentuk universal. (Andra,1994:25)

Tari populer, adalah suatu ideologi inovasi yang dapat menyuarakan pembebasan individual dalam berkreativitas. Ia tidak dapat lagi dikungkung oleh segala patron tradisi, maupun patron-patron westernisasi, akan tetapi ia terlahir dari suatu perenungan yang aktual sesuai kondisi tradisi yang melingkupinya. Berbicara masalah tari populer kita juga tidak lagi berbicara masalah geografi, maupun etnik tertentu, kita tidak bagi berbicara masalah kultur tertentu atau negara, yang ada adalah karya seorang individu yang aktual, konseptual sesuai dengan zamannya dan selera masyarakat

Tari Tradisional Dalam Ranah...

di mana tarian tersebut dinikmati, atau berbicara masalah lingkungan sekitarnya, yang sifatnya juga sesaat, terus bergulir lagi dalam bentuk inovasi lagi (Indrayuda, 2001: 23).

Kontribusi Tari Tradisional terhadap Tari Populer

Perubahan yang terjadi dalam dunia tari seiring dengan pergolakan dunia yang mengglobal. Pergolakan dunia yang global, membuat segala informasi dan aktivitas kehidupan menjadi seirama diberbagai belahan dunia. Dengan begitu dunia tari pun terseret ke dalam koridor globalisasi yang merupakan sebuah ideologi penyeragaman sosial dan politik yang berimbas juga pada berbagai segmen budaya.

Pergolakan budaya dewasa ini begitu mengalir ke berbagai sektor kehidupan, seperti bahasa, ekonomi, teknologi, gaya hidup dan kesenian yang bergejolak begitu deras. Tari tidak lagi hanya berfungsi sebatas sebagai upacara tradisi dalam suatu masyarakat tertentu, namun tari telah merasuk ke dalam sistem kehidupan manusia yang kompleks. Dengan kehidupan yang kompleks masyarakat butuh kesegaran dalam tontonan hiburan. Karena masyarakat tidak mau lagi direpotkan dengan aturan yang kaku pada pementasan tari klasik, atau malah ketidak teraturan sama sekali, di sinilah hadir tari yang mampu menyuguhkan sensasi hiburan bagi masyarakat, bukan saja hanya di perkotaan tetapi juga di pedesaan atau nagari. Tari-tarian yang menjadi budaya masa ini disebut tari populer. Kepopuleran tari ini terletak dari rasa kesenangan masyarakat akan suguhannya, bukan karena keharusan menyaksikan atau memelajari dan mewarisinya sebagai warisan budaya turun temurun.

Meskipun tari populer adalah tarian anak zaman, di mana keberadannya selalu terikat dengan gaya hidup dan perkembangan kehidupan masyarakat yang melingkupinya. Dan tarian populer dari aspek ide dan kepemilikan adalah bersifat individu, namun pada kenyataannya tarian populer tidak harus jauh dari latar belakang budaya koreografernya, meskipun dalam garapannya juga terjadi sebuah proses akulturasi, ataupun mengadopsi budaya lain. Akan tetapi latar belakang budaya yang dimiliki oleh koreografernya dan latar belakang masyarakat penonton sangat mempengaruhi wujud dari garapan tari dimaksud. Sehingga

seberapapun populernya tarian tersebut dia tidak pernah lepas dari pengalaman budaya koreografernya.

Merujuk realitas di atas, ternyata tarian populer yang terdapat di Sumatera Barat tetap saja berakar pada budaya Minangkabau. Karena seperti telah dikatakan bahwa koreografernya tidak dapat melepaskan dirinya dari akar budayanya, sehingga tari populer yang ada di Sumatera Barat dan diciptakan oleh orang Minangkabau, serta ditonton juga oleh orang Minangkabau, sama sekali tetap saja berlandaskan pada masalah tari tradisional dan persoalan tradisional yang ada di Minangkabau. Meskipun tarian populer tersebut berbentuk temporer, tetap saja berlandaskan pada idiom tradisi Minangkabau yang selama ini telah memiliki pakemnya yang mapan.

Berlandaskan pada kenyataan trend tari populer di Sumatera Barat dewasa ini, bahkan telah dimulai semenjak era Syofian Naan dan Rasyid Manggis pada akhir tahun 1950-an, berlanjut pada era Hoerijah Adam, Syofiani dan Gusmiati Suid, ternyata tarian populer tidak jauh dari akar budaya Minangkabau. Kalau kita layangkan pandangan kita pada daerah Yogyakarta, semenjak Bagong Kusudiharjo pulang dari Amerika menuntun ilmu tentang tari modern di akademi tari Martha Graham, kenyataannya tarian populer karya Bagong juga tidak jauh dari akar budayanya, meskipun Bagong terus berkembang dengan idiom tradisi di luar budayanya, namun tetap saja dia berangkat dari tradisi, yaitu tradisi nusantara.

Karya-karya tari populer yang lain kita lihat saja karya Guruh Soekarno Putra, Deni Malik, rata-rata karyanya tidak lepas dari pola-pola tradisi yang dikemas dan diperbaharui dengan teknik modern dan ekspresi yang lebih modern atau lebih cosmopolitan atau ekspresi urban. Trend ini terus berlanjut sampai saat ini, baik di Sumatera Barat maupun di Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa tari tradisional berkontribusi terhadap tari populer di Sumatera Barat. Kontribusi tersebut terletak dari unsur gerak, artinya motif-motif gerak tari tradisi telah dikembangkan secara kualitatif oleh koreografer individu, dan digubah menjadi ekspresi individu dan lebih modern. Selain motif-motif gerak juga motif musik iringan dan kostum merupakan rujukan bagi koreografer untuk garapan tari populer.

Banyak tarian populer yang dapat juga diistilahkan dengan tari kreasi saat ini, secara

realitas sebetulnya merupakan wajah baru dari tari tradisional. Dengan demikian gejala tari populer ini menjadi budaya bagi masyarakat saat ini, artinya tarian penemuan baru yang berakar dari tari tradisional dapat disebut sebagai tari tradisi ciptaan baru yang membudaya dalam kehidupan masyarakat di Sumatera Barat. Sehingga kontribusi tari tradisional sangat berarti dalam perkembangan tari populer di Sumatera Barat saat ini.

Secara bentuk, tari populer dewasa ini cenderung ingin kembali pada penjelajahan nilai-nilai tradisi lama. Kembali ke tradisi lama bukan dalam artian kembali ke belakang pada persolan tradisi yang sangat berorientasi pada pola garap seadanya. Tetapi kecenderungan tersebut terletak pada pemanfaatan idiom tradisi untuk digarap dengan pola garap yang baru. Pola garap yang baru tersebut dalam pembelajaran koreografi di lingkungan akademis, dapat memberikan kebebasan bagi mahasiswa maupun seniman akademik untuk merefleksikan berbagai gagasannya, baik dalam bentuk isi maupun ornamen yang terdapat dalam karya tari mereka.

Nuansa tradisi sering muncul dalam karya tari populer yang diciptakan oleh para koreografer individual baik di lingkungan akademis ataupun di lingkungan pusat-pusat budaya dan lingkungan seniman non akademis, akan tetapi secara nilai atau esensi dari karya tersebut tidak lagi membicarakan masalah sosial dalam kehidupan tradisi dari suatu masyarakat tertentu. Malah terkadang inti persoalan atau cerita dari tari tersebut sama sekali tidak menyinggung konteks tradisi, yang ada hanya dorongan untuk pemanfaatan vocabulary tradisi sebagai sumber garapan. Hal inilah yang semakin memperkaya nilai artistik dunia tari populer Indonesia masa kini, yang diproduksi berdasarkan eksplorasi dunia akademis melalui evolusi dan inovasi dalam koreografi tari.

Relevansi Tari Populer dengan Budaya Minangkabau

Keberadaan tari populer di Sumatera Barat, yang eranya di mulai dari akhir tahun 1950-an sampai era millenium ini, sama sekali tidak terlalu jauh beranjak dari akar budaya Minangkabau. Banyak tarian-tarian populer di Sumatera Barat memunculkan wajah baru dari tari tradisional Minangkabau. Masyarakat Minangkabau masih tetap saja melihat wajah

budaya Minangkabau dalam karya individual tersebut. Meskipun Rasyid Manggis, Syofian Naan dan Hoerijah Adam ataupun Syofiani menggarap tari populer seperti tari Payung dan Saputangan, kesan yang muncul tetap saja menggambarkan wajah Minangkabau, baik dari karakter, sikap gerak serta ornament musik, kostum apalagi motif geraknya.

Pada dasarnya kehadiran tari populer di Sumatera Barat masih relevan dengan budaya Minangkabau. Meskipun ada sebagian tarian populer seperti tarian latar yang sebagian kecil ada yang kurang relevan dengan budaya Minangkabau. Namun masih banyak tarian latar yang berangkat dari sumber gerak tari tradisional Minangkabau, hal ini sering terlihat dalam video klip, yang melatari lagu pop Minang dewasa ini.

Kehadiran tari pop di blantika tari Sumatera Barat, dapat menjadi ajang pelestarian tari tradisional dalam bentuk baru. Artinya dengan kehadiran tari populer telah membuka wacana baru tentang pelestarian tari tradisional Minangkabau. Pelestarian dalam arti pengembangan, sehingga tari Minangkabau semakin berkembang dari tatahan dan kemasan dalam penyajiannya. Sungguhpun demikian, tarian tradisional lama sebaiknya tetap dieksiskan keberadaannya dalam koridor acara-acara yang berbau adat. Pada gambar berikut dapat dilihat salah satu aksi penari dengan karya tari populer kontemporer (Siti Nan Bahayo 2013) yang berakar pada elemen tari tradisional Minangkabau.

Gambar 1. Tari Kontemporer Siti Nan Bahayo



Dokumentasi Indrayuda 2013

Seajuh ini kehadiran tari populer telah menjadi budaya baru bagi masyarakat Minangkabau atau Sumatera Barat, baik di

Tari Tradisional Dalam Ranah...

perkotaan dan nagari-nagari di tingkat kabupaten. Bagi tari populer yang telah lama berkegiatan, pada gilirannya telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, seperti tari Payung dan tari Rantak telah dianggap sebagai tari Minangkabau atau tari tradisional Minangkabau bagi masyarakat Minangkabau sendiri, apalagi bagi masyarakat di luar etnik Minangkabau. Contoh lain yaitu tari populer tari Indang, tarian Indang sendiri merupakan tarian garapan baru yang berakar pada permainan kesenian indang di Pariaman. Sedangkan tari tradisional Indang itu sendiri tidak ada di Pariaman, yang ada hanya kesenian Indang, yang berbentuk seni pertunjukan, yaitu perpaduan musik dan sastra lisan serta sedikit sekali unsur gerak di dalamnya. Akan tetapi, tari Indang yang dipopulerkan oleh Elly Kasim dengan tari Indang Dindin Badindin telah menjadi budaya baru bagi masyarakat Minangkabau baik di Sumatera Barat maupun di luar Sumatera Barat.

Gambar 2. Salah Satu Seni Tradisi Indang Menjadi Sumber Garapan Tari Indang Kreasi Yang Populer Masa Kini



Dokumentasi Sesrawati dan Indrayuda

Dapat disimpulkan bahwa kehadiran tari populer masih relevan dengan adat dan budaya Minangkabau saat ini di Sumatera Barat, meskipun tarian tersebut terkadang telah mengalami proses akulturasi budaya.

Tari Populer sebagai Keberlanjutan Budaya Minangkabau

Hadirnya tari populer dengan sumber garapan tari tradisional Minangkabau, telah menjadikan keberadaan tari populer tersebut sebagai ajang keberlanjutan eksistensi tari tradisional Minangkabau. Seperti telah diuraikan pada alinea sebelumnya bahwa kehadiran tari populer telah dapat dikatakan sebagai bentuk lain dari pelestarian tari

tradisional Minangkabau. Karena konsep pelestarian tersebut salah satunya adalah mengembangkan, selain dari mempertahankan.

Semakin banyak karya tari populer berakar pada sumber garapan atau vocabulary tari tradisional Minangkabau, semakin berlanjut pula tari tradisional Minangkabau dalam blentik tari masa kini. Tari populer selain merupakan ajang kreativitas seniman individual, di samping itu juga merupakan ajang tempat mengembangkan tari tradisional Minangkabau, sehingga tari Minangkabau memiliki bentuk baru yang lebih segar dan memiliki nilai jual bagi penonton di Sumatera Barat. Selain itu, tari populer juga menjadi promosi budaya Minangkabau yang menjadi tradisi anak zaman. Karena tari populer bagaimanapun tetap berakar pada tari tradisional Minangkabau. Namun perbedaannya dengan tari tradisional adalah terletak pada kemasan gerak, kostum, disain lantai dan pola irama musiknya yang lebih baru. Selain itu dalam tarian populer dimungkinkan terjadi akulturasi dan proses adopsi tarian daerah lain ke dalam tarian populer tersebut, meskipun mayoritas adalah akar budaya tari Minangkabau, karena batas pengalaman estetis dan artistic koreografernya sebatas budaya Minangkabau.

Simpulan

Tari populer bukanlah tari yang bersifat komunal, akan tetapi tari yang bersifat individual. Tari populer membebaskan koreografer untuk berkreativitas menjelajahi ruang dan waktu, yang tidak terikat dengan suatu bentuk tertentu yang telah baku. Tari populer adalah sebuah karya tari kontekstual dan juga aktual dan bersifat temporer untuk berganti lagi dengan bentuk yang lebih baru lagi.

Tari populer bukanlah harus tunduk dan berbentuk budaya barat, tapi ia bebas sesuai kemampuan wacana dan wawasan koreografer. Ia dapat saja bersumber pada satu atau lebih tradisi yang ada kemudian berakulturasi. Sebuah tari populer yang baik alangkah baiknya bersumber kepada kemampuan koreografer menangkap gejolak dan budaya lingkungan yang lebih diakrabinya. Sebab itu, tari populer apabila lebih akrab dengan akar budayanya maka tarian tersebut lebih menjadi populer lagi di tengah masyarakat pendukungnya.

Trend tari populer Indonesia dewasa ini

adalah mengangkat spirit tradisi. Banyak koreografer senior dan generasi muda Indonesia dalam berbagai festival dan pertunjukan bertumpu dari tradisi. Sumber-sumber garapan tradisi tidak akan habis-habisnya untuk berjuta-juta karya tari untuk kini dan akan datang.

Tari populer di Sumatera Barat, dapat menjadi pintu gerbang bagi pelestarian tari tradisional Minangkabau. Dan kehadiran tari populer lebih dapat diarahkan sebagai tradisi baru dari ciptaan karya baru yang lebih inovatif. Sehingga tari populer dapat dikatakan sebagai ajang pembaharuan tari tradisional Minangkabau dalam bentuk tari, yang dapat disebut tari anak zaman dalam konteks ke Minangkabauan.

Daftar Rujukan

- Eru, P. Wismayanti. 1992. *Golek Menak dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta : FPBS IKIP Yogyakarta
- Jupianto. 2000. *Tari Masa Kini dan Perubahan Sosial*. Padang : Taraju.
- Wijaya, Putu. 1998. *Fenomena Kontemporer*.

Jurnal Seni ISI : Vol IV. ISI Yogyakarta.

Indrayuda. 2001. *Tari dan Permasalahannya Dalam Perubahan Sosia Budaya*. Padang : PPS UNP.

_____. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.

_____. 2015. *Tari Tradisional dalam Ranah Tari Populer: Perkembangan dan Sumbangannya dalam Membangun Kreativitas Seniman Tari di Sumatera Barat*. Padang: FBS UNP.

Susmiarti. 2013. *Trend Koreografi Mahasiswa Sendratassik: Dari Tradisi ke Kontemporer*. Padang: FBS UNP.

Bebasari, Mayang. 2013. *Tinjauan Koreografi Tari Rampak Rapa'i Pada Sanggar Indojadi Padang*. Padang: FBS UNP.

Waruwu, Estria Yunisa. 2015. *Perempuan dalam Tari Galombang Kreasi Produksi Sanggar Seni Pertunjukan di Kota Padang*. Padang: FBS UNP.